

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Saat ini internet adalah suatu hal yang umum, dari internet kita dapat mencari informasi apa yang kita mau. Internet tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, tetapi anak-anak juga sudah dapat menggunakan internet. Bahkan pada saat ini anak-anak usia 5 sampai 12 tahun menjadi pengguna paling banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi.[1] Dengan adanya internet ini memang sangat mempermudah kegiatan manusia, tidak memandang orang dewasa maupun anak-anak.

Anak-anak mempunyai sifat ingin tau yang sangat tinggi. Dengan sifat alaminya di masa modern ini, sering mencari tau apa yang ingin diketahui. Contohnya tentang pengetahuan seks. Kebanyakan anak – anak yang mulai menginjak masa pubertas mengetahui pengetahuan tentang seks melalui internet. Di internet sudah banyak sekali yang menjelaskan tentang edukasi seks. Tetapi, pengetahuan seks merupakan pengetahuan yang perlu didampingi orang tua atau orang dewasa saat mempelajarinya. Sedangkan, pengetahuan yang ada di internet bisa dilihat kapan pun dan dimana pun tanpa ketergantungan dengan orang lain. Menurut UNESCO, anak-anak tidak bisa berdiri sendiri dalam upaya mempelajari tentang seks, harus ada pendampingan dari orang tua, komunitas, pemimpin agama atau instansi pendidik yang memperjuangkan Pendidikan seks sebagai komponen penting dari Pendidikan berkualitas yang komprehensif serta untuk mendukung anak-anak lebih mengetahui tentang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai etika dan sikap yang mereka butuhkan untuk membuat pilihan secara sadar, sehat dan penuh hormat tentang hubungan, jenis kelamin dan reproduksi.[2]

Kebanyakan orang tua saat ini tidak mengajarkan anak-anaknya tentang edukasi seks. Banyak alasan yang keluar terhadap tidak menjejarkan anak-anaknya tentang edukasi seks. Banyak orang yang beranggapan bahwa membicarakan hal tentang seks kepada anak adalah hal yang tabu dan tidak tau bagaimana cara memulai percakapan untuk mengedukasi anak tentang edukasi seks. Dengan adanya anggapan seperti itu, banyak anak-anak yang mengetahui edukasi seks dengan sendirinya tanpa arahan orang tua. Hal yang ditakutkan dengan keadaan seperti ini adalah kesalahpahaman tentang informasi yang dipelajari anak tanpa orang tua.

Dengan kondisi seperti saat ini, maka dibutuhkan suatu media untuk menjadi jembatan orang tua dalam mengedukasi anak-anaknya tentang pengetahuan seks tanpa merasa melakukan hal yang tabu dan dapat memulai percakapan dengan anak untuk memulai edukasi. Karena yang diajarkan kebanyakan anak-anak, maka media tersebut lebih baik mempunyai sifat interaktif dengan pengguna untuk menambah daya tarik anak-anak.

Berdasarkan masalah yang ada, maka dibuatlah aplikasi edukasi seks untuk anak usia 6 sampai 12 tahun. Aplikasi ini mempunyai isi tentang pengetahuan seks untuk anak usia 6 sampai 12 tahun yang dilengkapi ilustrasi pendukung untuk mempermudah pemahaman anak. Di dalam aplikasi tersebut terdapat sebuah cerita bercabang dengan animasi 2 dimensi untuk menentukan sudah sejauh mana anak-anak atau remaja tersebut mengetahui tentang pengetahuan seks.

Dengan adanya animasi 2 dimensi yang membentuk cerita bercabang maka diperlukan asset gambar untuk animasi tersebut. Gambar ilustrasi yang dibuat harus sesuai dengan kapasitas pengguna. Dibuatnya cerita bercabang digunakan untuk mengetahui seberapa kapasitas pengetahuan pengguna, maka ilustrasi setiap *Scene* akan berbeda. Karena aplikasi ini digunakan untuk menjelaskan suatu pengetahuan, maka ilustrasi yang dibuat harus mudah dipahami oleh pengguna.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah adalah bagaimana cara membuat animasi yang tepat, menarik dan mudah dipahami untuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun pada aplikasi yang dibuat?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Proyek Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prinsip-prinsip animasi agar menarik dan mudah dipahami
2. Membuat asset ilustrasi animasi edukasi seks yang tepat untuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun

1.4 Ruang Lingkup Proyek Akhir

Proyek akhir pengerjaan animasi ini mempunyai batasan sebagai berikut :

1. Story board yang dibuat berdasarkan materi dari kurikulum pendidikan seks
2. Animasi yang dibuat adalah animasi 2 dimensi dengan tema yang disesuaikan dengan anak-anak
3. Animasi dibuat per kasus karena animasi ini berdasarkan cerita bercabang

1.5 Metodologi Pengerjaan

Proyek akhir pembuatan animasi ini dikerjakan menggunakan metode *pipeline*. Proses pembuatan animasi mempunyai beberapa tahap, dari mulai konsep animasi sampai tahap final. Semua bagian alur harus saling berkaitan agar dapat mencapai hasil akhir. Ada tiga tahap alur yang berkaitan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

a. Pra Produksi

Pada tahap ini pembuatan konsep dan rancangan keseluruhan animasi dilakukan. Proses kerja pada tahap pra produksi dapat berbeda dengan yang sudah direncanakan.

b. Produksi

Selanjutnya adalah tahap produksi. Pada tahap produksi ini, semua konsep dan rancangan yang telah dibuat pada tahap pra produksi dihimpun untuk pembuatan animasi yang akan dibuat sesuai konsep dan rancangan.

c. Pasca Produksi

Tahap terakhir adalah tahap pasca produksi. Pada tahap ini animasi yang sudah diproduksi akan dikoreksi apakah sudah sesuai dengan konsep dan rancangan yang telah dibuat dan kemudian akan difinalisasi.

1.6 Rencana Jadwal Pengerjaan

Jadwal pengerjaan proyek akhir pembuatan animasi ini terlampir